

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1. Penjelasan Objek Penelitian

Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata terpopuler di Indonesia. Kombinasi dari keindahan alam, warisan budaya, dan keramahan penduduk setempat menjadikan kota ini menarik bagi wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Wisatawan dapat mengunjungi Candi Prambanan, kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia, atau menjelajahi kompleks Candi Borobudur yang merupakan salah satu keajaiban dunia. Selain itu, kawasan Malioboro yang terkenal dengan pertokoan dan makanan khas Yogyakarta juga menjadi tempat yang harus dikunjungi.

Keistimewaan Yogyakarta sebagai kota dengan gaya hidup yang harmonis antara masa lalu dan masa kini, antara kemajuan dan kearifan lokal, menjadi magnet bagi wisatawan, pelajar, seniman, dan peneliti. Yogyakarta adalah bukti bahwa sebuah kota dapat berkembang secara modern tanpa kehilangan identitas dan akar budayanya. Keunikan, kekayaan, dan keberagaman Yogyakarta membuatnya menjadi salah satu destinasi terbaik untuk menjelajahi keindahan Indonesia dan merasakan kehidupan budaya yang kaya.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2023) pada bulan Desember 2023 tercatat 11.338 kunjungan wisatawan mancanegara ke D.I. Yogyakarta. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Daerah Istimewa Yogyakarta pada Bulan Desember 2023 naik 17,19 persen dibandingkan Bulan November 2023, yaitu dari 9.675 kunjungan menjadi 11.338 kunjungan. Banyaknya tempat wisata bersejarah seperti Malioboro, Keraton Yogyakarta, Taman Sari, Candi Prambanan, Candi Borobudur, dsb menjadi daya tarik wisatawan asing yang berkunjung ke Yogyakarta.

Salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan internasional adalah Malioboro. Malioboro merupakan pusat dari Kota Yogyakarta. Malioboro menjadi daya tarik wisatawan karena merupakan area wisata kuliner dan belanja. Kawasan itu menjadi tempat penjualan makanan khas

Yogyakarta, mulai dari pecel lele, gudeg Yogya hingga makanan lainnya. Waktu yang tepat menikmati kuliner di kawasan Malioboro adalah pada malam hari. Di sana juga banyak pengamen yang antre untuk "konser" di hadapan para wisatawan yang menikmati kuliner khas Yogyakarta. Selain kuliner, barang lain yang dijual di Malioboro adalah baju, batik, kerajinan, aksesoris serta pernak-pernik khas Yogyakarta yang biasa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Tempat yang sering dikunjungi selain Malioboro adalah Tugu Yogyakarta. Lokasi Tugu Yogyakarta ini jaraknya tidak jauh dari Malioboro. Tugu Yogja berada tepat di tengah perempatan Jalan Mangkubumi, Jalan Jenderal Soedirman, Jalan AM Sangaji, dan Jalan Diponegoro. Tugu Yogja bukan sekadar landmark Kota Yogyakarta, tetapi menjadi saksi bisu banyak peristiwa sejarah sejak zaman penjajahan Belanda. Mulanya, monumen ini dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I dan diberi nama Tugu Golong Gilig, sebelum akhirnya direnovasi Belanda menjadi bentuk seperti sekarang ini. Tugu Yogja dibangun pada 1755 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I atau Pangeran Mangkubumi, pendiri Kesultanan Yogyakarta. Tugu yang dibangun saat itu memiliki nilai simbolis Manunggaling Kawula Gusti, yaitu semangat persatuan rakyat dan penguasa untuk melawan penjajah Belanda. Selain sebagai tempat wisata, Tugu Yogya ini dijadikan sebagai lambang Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.1.2. Letak Geografis

Kota Yogyakarta memiliki luas sekitar 32,82 kilometer persegi, yang merupakan 1,03 persen dari wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kurang lebih 7,5 km terjauh dari utara ke selatan dan 5,6 km dari barat ke timur. Kota Yogyakarta berada pada ketinggian rata-rata 126 meter dari permukaan air laut (mdpl) di dataran lereng aliran Gunung Merapi, dengan kemiringan lahan relatif datar antara 0 dan 2 %. Sebagian besar jenis tanah yang ada di sana adalah regosol. Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan, masing-masing dengan batas wilayah berikut:

1. Area Utara terdiri dari Kabupaten Sleman
2. Area Timur terdiri dari Kabupaten Bantul dan Sleman

3. Bagian Selatan terdiri dari Kabupaten Bantul
4. Bagian Barat terdiri dari Kabupaten Bantul dan Sleman

1.1.3. Jumlah Penduduk

Menurut Hasil Sensus Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2021) Jumlah Penduduk Hasil SP2020 (September 2020) 3.668.719 orang. Selaras dengan data Ditjen Dukcapil pada bulan Desember 2020. Persentase Penduduk Usia Produktif 70,04%. D.I. Yogyakarta masih dalam masa bonus demografi. Rasio Jenis Kelamin 98,22. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki.

Mayoritas penduduk D.I. Yogyakarta berusia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut masih berada dalam masa bonus demografi, di mana lebih banyak orang usia produktif daripada tidak produktif. Secara keseluruhan masyarakat Yogyakarta berjenis kelamin Perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki dengan rasio 98,2. Berikut ini data dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai jumlah penduduk, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penduduk Kota Yogyakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2024

Kelompok Usia (Tahun)	Laki - Laki	Perempuan	Total	Persentase (%)
0 – 14	147,056	143,438	290,494	7%
15 – 64	1,684,877	1,700,219	3,385,096	82%
65+	195,496	248,980	450,854	11%
Total	2,027,429	2,092,637	4,126,444	100%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta (2023)

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif di Kota Yogyakarta sebesar 82%. Jumlah penduduk laki-laki usia produktif sebanyak 1.684.877 dan jumlah penduduk perempuan usia produktif sebesar 1.700.219. Total dari jumlah penduduk usia produktif adalah 3.385.096. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih banyak daripada jumlah penduduk

usia tidak produktif. Dapat disimpulkan bahwa, Kota Yogyakarta dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat jika dimanfaatkan dengan baik.

1.2. Latar Belakang Masalah

Penduduk usia produktif di Kota Yogyakarta dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi jika penduduk usia produktif dapat mengelola keuangannya dengan baik. Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa, pertumbuhan ekonomi DIY triwulan IV 2023 tumbuh positif 4,86% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 4,96% (yoy). Beberapa faktor pendorong pertumbuhan tersebut antara lain: 1) Penghapusan PPKM sejak akhir 2022, sehingga menjadi pendorong aktivitas wisata sepanjang tahun 2023, termasuk pada momentum Natal dan Tahun Baru (Nataru); 2) Persiapan pelaksanaan kampanye pemilu di akhir tahun; 3) Berlanjutnya pembangunan PSN (Proyek Strategis Nasional) dan proyek strategis daerah lainnya, seperti pelabuhan di Gunung Kidul, proyek tol Jogja-Solo dan jembatan Srandakan II Bank Indonesia (2024). Data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Jawa Triwulan

Provinsi	IV 2022	III 2023	IV 2023
Jawa	4,78	4,83	4,85
DKI Jakarta	4,85	4,94	4,85
Jawa Barat	4,61	4,57	5,15
Jawa Tengah	5,24	4,92	4,73
DIY	5,53	4,96	4,86
Jawa Timur	4,76	4,86	4,69
Banten	4,03	4,97	4,85

Sumber : Bank Indonesia (2024)

Pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh pertumbuhan jumlah penduduk, namun pertumbuhan jumlah penduduk juga dapat memberikan dampak signifikan terhadap pola konsumsi, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial. Peningkatan jumlah penduduk seringkali terkait dengan urbanisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, penduduk usia produktif akan sering kali menemukan

budaya-budaya baru yang membuat mereka dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman.

Seiring berkembangnya zaman, pola konsumsi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa, Pertumbuhan konsumsi rumah tangga penduduk D.I. Yogyakarta pada triwulan IV tahun 2023 menunjukkan sebuah kenaikan positif sebesar 4,57% (yoy), meskipun mengalami perlambatan dari pertumbuhan sebelumnya yang mencapai 5,16% (yoy) pada triwulan III tahun 2023. Dalam kasus ini, perlambatan pertumbuhan konsumsi dapat menjadi cermin dari perubahan perilaku konsumen yang lebih bijaksana atau lebih sadar akan pentingnya mengendalikan konsumsi yang berlebihan. Penurunan momentum pertumbuhan ini menandakan adanya ketidakstabilan dalam laju konsumsi rumah tangga di wilayah Yogyakarta, yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor dari dampak negatif yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pola konsumsi yang berlebihan atau biasa disebut hedonisme. Suatu individu yang memiliki sifat hedonisme, akan berpengaruh buruk pada kondisi keuangannya dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Hedonisme adalah suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang bahagia dengan cara menemukan kebahagiaan sebanyak mungkin dan sebisa mungkin menghindari segala bentuk perasaan yang menyakitkan. Hedonisme juga merupakan ajaran maupun pandangan yang menyatakan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia (Fitria & Prastiwi (2020)). Hedonisme merupakan daya tarik bagi masyarakat usia produktif karena masyarakat usia produktif rata-rata sudah bekerja dan sudah berpenghasilan. Mereka cenderung ingin menjadi pusat perhatian didalam komunitasnya, dengan begitu mereka akan membeli barang yang sedang trending namun tidak mereka butuhkan. Menurut Sampoerno (2021) Apabila individu mementingkan gaya hidup untuk memperoleh kesenangan dengan tujuan menjadi *center of attention*, hal itu menimbulkan perilaku konsumtif dan menjadi impulsif sehingga perilaku keuangan tidak terkelola dengan baik. Hedonisme semakin

meningkat di era globalisasi ini dimana masyarakat dapat mengakses toko online hanya melalui gadget mereka. Mereka dapat membelanjakan uang mereka tanpa memikirkan kepentingan dari barang yang mereka belanjakan tersebut. Mereka akan cenderung menghabiskan uangnya hanya untuk membeli berbagai macam keperluan yang berdasarkan keinginannya bukan kebutuhan, seperti membeli handphone, pakaian, makanan, hiburan, dan lain-lain. Sikap ini akan berdampak pada *financial attitude* (sikap keuangan) dalam diri mereka. Menurut Ningtyas (2019) membuat pilihan yang buruk dapat menyebabkan salah urus keuangan dan inefisiensi, yang dapat menyebabkan perilaku orang yang rentan terhadap kesulitan keuangan dan berisiko kehilangan uang untuk kejahatan keuangan. Semakin banyaknya individu menghabiskan uang mereka dengan membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan, akan memperburuk *financial attitude* (sikap keuangan) dan kondisi keuangan yang mereka miliki sehingga hal tersebut dapat merugikan diri mereka sendiri.

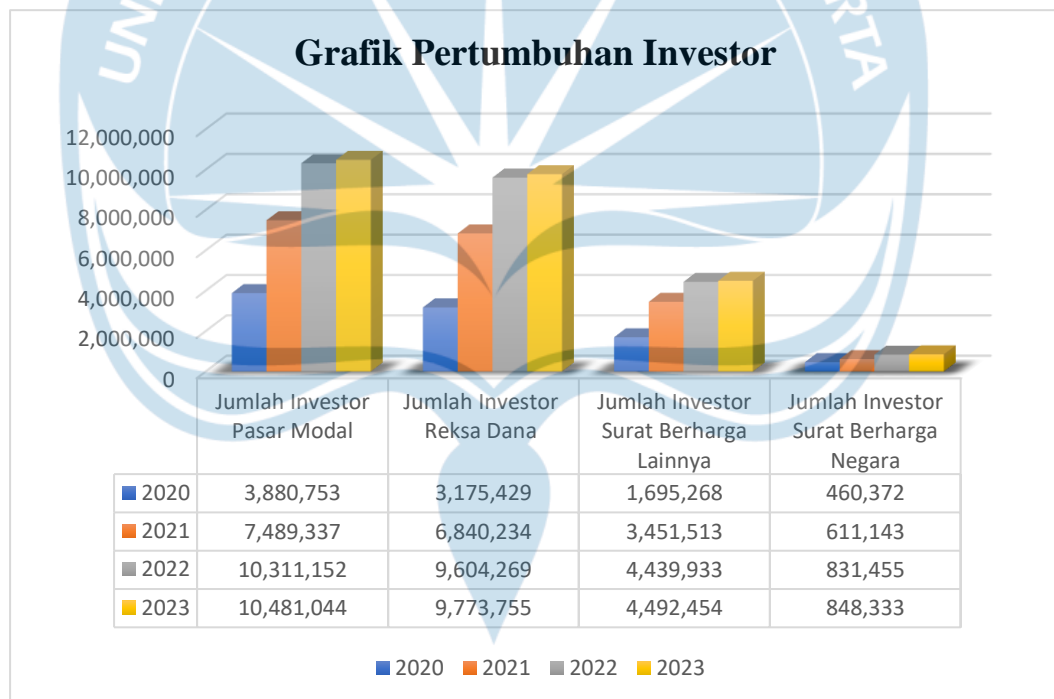
Hedonisme berdampak pada pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat dalam jangka pendek karena meningkatnya permintaan konsumen. Namun, dalam jangka panjang, perilaku konsumsi yang berorientasi pada hedonisme dapat menyebabkan masalah ekonomi, seperti penumpukan hutang konsumen, ketidakseimbangan perdagangan, dan ketidakstabilan finansial. Oleh karena itu, pengaruh hedonisme terhadap pertumbuhan ekonomi memerlukan keseimbangan antara kepuasan pribadi dan pertimbangan rasional terhadap dampak ekonomi jangka panjang.

Penelitian ini melibatkan penduduk usia produktif karena penduduk usia produktif adalah usia yang dapat menghasilkan barang dan jasa. BPS semula menetapkan umur 10 tahun ke atas sebagai usia kerja, namun mulai dari tahun 1998 mulai memakai usia 15 tahun ataupun lebih tua dari batas usia kerja pada tahun sebelumnya. Penduduk usia produktif penting bagi kemajuan negara karena pada masa usia tersebut, seseorang dianggap memiliki potensi terbaiknya untuk melakukan peranan penting dalam hidupnya, salah satunya seperti bekerja. Jika dimanfaatkan dengan baik, potensi tersebut dapat memberikan timbal balik besar untuk kemajuan ekonomi bangsa. Selain bekerja, mereka juga dianggap sebagai

orang yang dapat mengendalikan emosinya sehingga hal ini sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan investasi.

Terdapat dua sikap dalam mengambil keputusan investasi yaitu sikap rasional dan sikap irasional. Sikap rasional adalah sikap seseorang yang berfikir yang berdasarkan akal sehat, sedangkan sikap irasional adalah sikap berfikir seseorang yang tidak didasari akal sehat. Seorang investor dengan sikap rasional akan mengambil sebuah keputusan dengan didasari literasi keuangan. Sedangkan, seorang investor dengan sikap irasional keputusannya akan di dasari dengan beberapa faktor, seperti psikologis dan demografi. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2023) jumlah investor di Indonesia selalu meningkat. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut :

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Investor



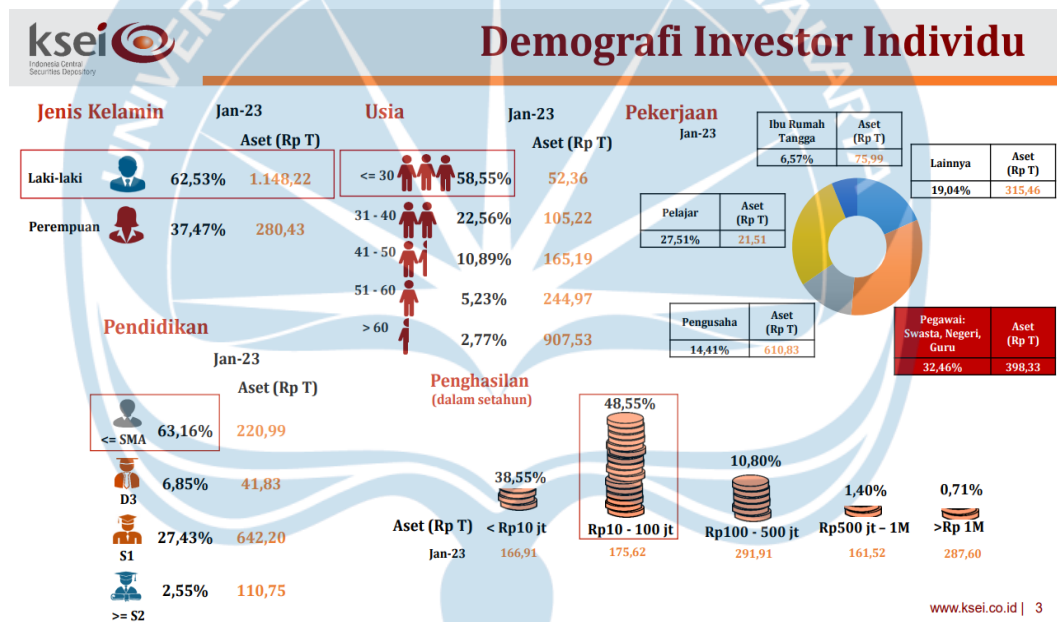
Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2023)

Dari gambar 1.2 setiap tahun jumlah investor selalu meningkat. Jumlah peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2020 – 2021. Peningkatan tersebut sebesar 92,99% untuk jumlah investor Pasar Modal, 115,41% untuk jumlah investor Reksa Dana, 103,60% untuk jumlah investor Saham dan Surat Berharga Lainnya, dan 32,75% untuk jumlah investor Surat Berharga Negara (SBN). Menurut Sidik (2021)

"Perdagangan saham di tahun 2020 juga turut didominasi oleh Investor domestik ritel yang jumlahnya mencapai hingga 48 persen dari total nilai perdagangan harian," tulis BEI, Selasa (29/6/2021). BEI telah melakukan transformasi digital untuk kegiatan edukasi calon investor dan investor sejak sebelum pandemi COVID-19 sehingga banyak investor merasa dipermudah dan mulai tertarik serta mulai mempelajari pasar modal.

Menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2023) banyak investor yang terlibat dalam investasi berusia <30 tahun. Data ini dapat dilihat dari demografi investor individu, sebagai berikut :

Gambar 1. 2 Demografi Investor Individu



Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2023)

Dari demografi tersebut, penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) sangat dominan dalam keterlibatan di dalam industri pasar modal. Hal ini terjadi karena rata-rata investor pada usia produktif cenderung memiliki tingkat pendidikan dan literasi keuangan yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk memahami risiko dan peluang investasi di pasar modal dan Investor usia produktif memiliki jangka waktu investasi yang lebih panjang, yang memungkinkan mereka untuk menanggung risiko yang lebih tinggi dan mendapatkan keuntungan dari potensi pertumbuhan jangka panjang di pasar modal.

Menurut Suryani (2023) mayoritas investor di DIY yang menanamkan dananya ke pasar modal adalah mahasiswa, sebanyak 40% dari total investor yang ada. Jenis investasi yang paling banyak diambil di DIY adalah saham, reksadana, dan obligasi. Kepala Bursa Efek Indonesia (BEI) Perwakilan Jogja Irfan Noor Riza menyebut meleknya kaum milenial pada literasi keuangan jadi sebab mahasiswa mendominasi kelompok investor di DIY. Tingginya tingkat literasi mahasiswa di Yogyakarta mendorong Bursa Efek Indonesia (BEI) mengambil langkah maju untuk membuat edukasi di kalangan SMA di Jogja. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi generasi milenial dalam berinvestasi. Edukasi sangatlah penting sebelum masuk ke industry pasar modal agar dapat meminimalisir risiko yang ada. literasi keuangan menjadi solusi dalam hal ini untuk menentukan keputusan investasi.

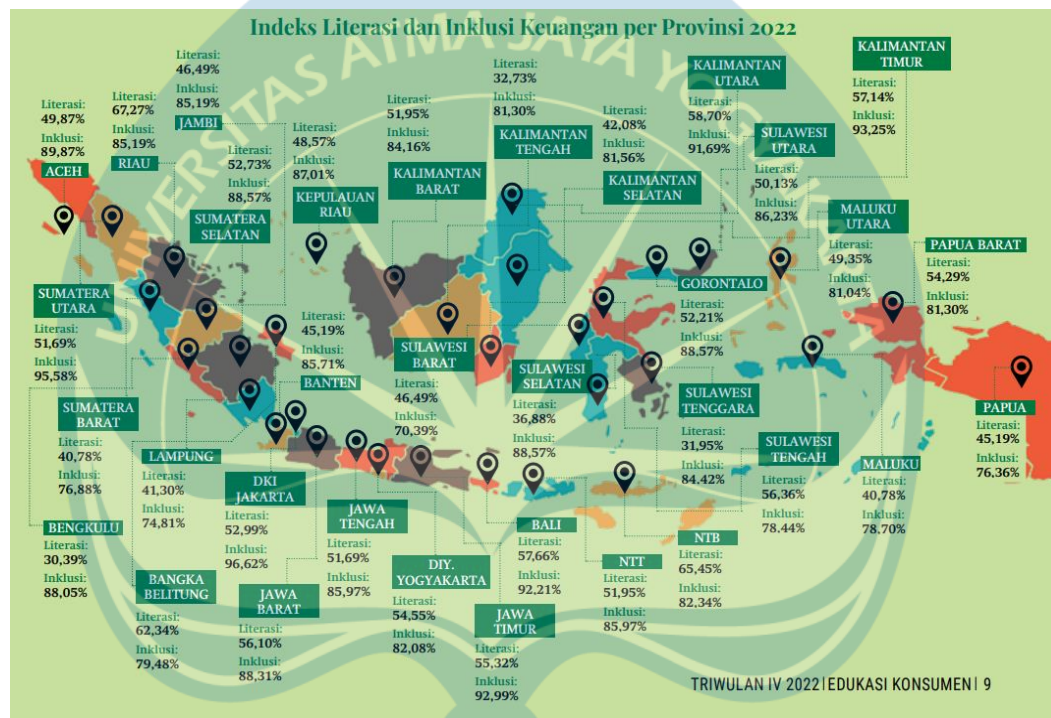
Literasi keuangan didefinisikan sebagai serangkaian proses atau kegiatan yang meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan kemampuan konsumen dan masyarakat untuk mengelola keuangannya dengan lebih baik. Literasi keuangan menjadi solusi untuk individu sebelum melakukan investasi. Literasi keuangan dapat menjadi solusi karena dengan tingginya tingkat literasi keuangan suatu individu, maka akan berdampak pada pemahaman dan pengelolaan keuangannya. Menurut Nurmala, Arya, Nurbait, & Putri (2021) mengungkapkan, untuk mencapai kesejahteraan finansial sekaligus meningkatnya taraf hidup dibutuhkan literasi keuangan dalam mengelola keuangan, tanpa adanya literasi keuangan maka keinginan tersebut sulit untuk dicapai.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022) Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022. Hal ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam pemahaman keuangan dan keterlibatan dalam layanan keuangan di Indonesia. Meskipun demikian, masih terdapat penurunan gap antara tingkat literasi dan inklusi

keuangan, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022, mengindikasikan upaya yang terus dilakukan untuk menyamakan keduanya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022) tingkat literasi keuangan D.I. Yogyakarta sebesar 54,55% dan inklusi keuangan sebesar 82,08%. Data ini dimuat dalam demografi Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan per Provinsi 2022 sebagai berikut :

Gambar 1. 3 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan per Provinsi 2022



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022)

Data tersebut menunjukkan sebagian besar masyarakat Yogyakarta memahami konsep dan praktik keuangan. Melalui data ini juga dapat disimpulkan, bahwa masyarakat peduli dengan keuangan, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Selain itu, tingkat inklusi keuangan sebesar 82,08% menunjukkan banyak penduduk D.I. Yogyakarta terlibat dalam layanan keuangan formal, seperti menggunakan rekening bank, mendapatkan asuransi, dan berinvestasi. Tingkat inklusi yang tinggi adalah indikator positif, menunjukkan bahwa upaya untuk memberikan akses ke layanan keuangan telah berhasil mencapai sebagian besar penduduk. Selain itu, tingkat inklusi keuangan sebesar 82,08% menunjukkan

bahwa banyak penduduk DI Yogyakarta terlibat dalam layanan keuangan formal, seperti menggunakan rekening bank, mendapatkan asuransi, dan berinvestasi. Tingkat inklusi yang tinggi adalah indikator positif, menunjukkan bahwa upaya untuk memberikan akses ke layanan keuangan telah berhasil mencapai sebagian besar penduduk.

Peningkatan SNLIK yang terjadi di tahun 2022 merupakan komitmen tinggi dalam mendorong peningkatan indeks literasi dan inklusi keuangan nasional. Menurut Hal ini tercermin pada Pilar 2 Kerangka Struktural Master Plan Sektor Jasa Keuangan Indonesia (MPSJKI) 2021 – 2025 yaitu Pengembangan Ekosistem Jasa Keuangan terdapat program 'Memperluas Akses Keuangan dan Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat. Namun, untuk kesinambungan, arah strategi dalam SNLKI 2021 – 2025 disusun berdasarkan 3 pilar program strategis SNLKI (Revisit 2017) yaitu Cakap Keuangan, Sikap dan Perilaku Keuangan yang Bijak, serta Akses Keuangan. Ketiga program strategis yang menjadi dasar dari SNLKI ini disusun atas beberapa hal. Pertama, konsep dasar literasi keuangan bukan hanya didasarkan pada tiga aspek literasi keuangan yaitu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan. Melainkan, literasi keuangan juga mencakup sikap dan perilaku. Kedua, karena literasi keuangan sangat terkait dengan inklusi keuangan, kegiatan keduanya harus dilakukan secara teratur dan konsisten. Ketiga, untuk mencapai tujuan yang lebih efektif, strategi literasi dan inklusi keuangan harus diterapkan dengan lebih baik.

Pernyataan dari OJK tersebut menyimpulkan bahwa *financial attitude* (sikap keuangan) yang bijak juga berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 76/POJK.07/2016 dijelaskan bahwa, pengertian inklusi keuangan adalah adanya akses ke berbagai layanan dan produk yang disediakan oleh lembaga keuangan. Di sisi lain, menurut Bank Indonesia (2014), inklusi keuangan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan. Inklusi keuangan ini harus diimbangi dengan sikap keuangan yang bijak karena *financial attitude* (sikap keuangan) yang bijak dapat memotivasi individu untuk meningkatkan literasi keuangan, membantu individu dalam pengelolaan risiko

keuangan, dan membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang pasar keuangan dan cara mengelola portofolio investasi dengan bijak.

Menurut Muthidia (2019) *financial attitude* (sikap keuangan) merupakan suatu cara seseorang dalam bereaksi terhadap suatu rangsangan yang akan timbul dari seseorang atau situasi. Sehingga disimpulkan *financial attitude* (sikap keuangan) adalah keadaan pemikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keuangan yang dimilikinya kemudian diterapkan kedalam sikapnya sehingga dapat mempertahankan nilai tersebut dengan pengambilan keputusan dan pengelolaan yang tepat.

Menurut Adiputra (2021) menyatakan untuk mencapai *financial attitude* (sikap keuangan) yang baik terdapat beberapa sikap yang harus dimiliki diantaranya: 1) Rencana Penghematan, 2) Manajemen Keuangan Pribadi, dan 3) Kemampuan Keuangan Masa Depan. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan yang positif melibatkan kombinasi pemikiran bijak, perencanaan pengeluaran, dan kesiapan mengelola keuangan masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, literasi keuangan dan *financial attitude* memiliki urgensi dan relevansi yang signifikan terhadap keputusan investasi pada usia produktif di Kota Yogyakarta. Dalam konteks ekonomi global yang terus berubah dan kompleks, literasi keuangan dan *financial attitude* (sikap keuangan) individu menjadi kunci penting dalam membentuk keputusan investasi yang bijaksana, terutama bagi kelompok usia produktif. Penulis ingin meneliti pengaruh dari literasi keuangan dan *financial attitude* terhadap keputusan investasi pada usia produktif di kota yogyakarta. Penulis berharap penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran finansial di kalangan masyarakat Yogyakarta, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan program literasi keuangan yang lebih efektif untuk memperkuat kemampuan investasi individu dalam membangun masa depan keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Maka judul penelitian penulis adalah **‘PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN *FINANCIAL ATTITUDE* TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA USIA PRODUKTIF DI KOTA YOGYAKARTA’**.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wilayah Penelitian:

Penelitian ini terbatas pada penduduk usia produktif di Kota Yogyakarta.

2. Rentang Usia Produktif:

Fokus penelitian pada rentang usia produktif, yaitu antara 15 - 64 tahun, dengan asumsi bahwa pada rentang ini individu lebih aktif dalam mengambil keputusan investasi.

3. Periode Penelitian:

Penelitian ini membatasi data yang dikumpulkan pada periode waktu khusus di tahun 2024. Pengumpulan data dan analisis dilakukan hanya pada rentang waktu ini, dengan tujuan untuk mengetahui “Literasi Keuangan dan *Financial Attitude* Terhadap Keputusan Investasi Pada Usia Produktif di Kota Yogyakarta” selama tahun 2024

4. Keterbatasan Metodologi:

Penelitian ini menggunakan metode survei melalui kuesioner. Peneliti akan membatasi penyebaran kuesioner hanya kepada penduduk usia produktif di Kota Yogyakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Peningkatan jumlah penduduk usia produktif merupakan fenomena yang secara langsung memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi suatu negara. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, keberadaan populasi usia produktif seringkali dianggap sebagai modal manusia yang berpotensi untuk meningkatkan produktivitas dan kontribusi terhadap output ekonomi.

Peningkatan jumlah individu dalam kategori usia ini juga dapat memunculkan tantangan yang signifikan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah perubahan dalam nilai-nilai budaya, pola konsumsi, dan dinamika sosial yang mungkin terjadi seiring dengan peningkatan proporsi penduduk usia produktif. Misalnya, pergeseran menuju gaya hidup yang lebih hedonistik dapat mengarah pada perilaku konsumtif yang berlebihan, mempengaruhi kestabilan keuangan

individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada usia produktif di Kota Yogyakarta?
2. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada usia produktif di Kota Yogyakarta?
3. Apakah literasi keuangan dan *Financial Attitude* berpengaruh positif secara simultan terhadap keputusan investasi pada usia produktif di Kota Yogyakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Literasi Keuangan berpengaruh secara parsial terhadap Keputusan Investasi pada usia produktif di kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui *Financial Attitude* berpengaruh secara parsial terhadap Keputusan Investasi pada usia produktif di kota Yogyakarta
3. Untuk mengetahui Literasi Keuangan dan *Financial Attitude* berpengaruh secara simultan terhadap Keputusan Investasi pada usia produktif di kota Yogyakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - 1). Teori Literasi Keuangan: Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori literasi keuangan dengan mempelajari aspek literasi keuangan yang berdampak signifikan pada keputusan investasi yang dibuat oleh orang-orang pada usia produktif.
 - 2). Perbaikan Konsep Pandangan Keuangan: Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide tentang *financial attitude* (sikap keuangan), termasuk komponen yang membentuknya, dan bagaimana hal itu berdampak pada keputusan investasi.

2. Manfaat Praktik:

1). Peningkatan kesadaran publik: Memberi tahu orang tentang pentingnya literasi keuangan dan *financial attitude* (sikap keuangan) yang positif saat membuat keputusan investasi, sehingga mereka lebih menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak.

2). Pembangunan Persepsi Keuangan yang Positif: Untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi situasi keuangan yang kompleks, orang usia produktif harus dimotivasi untuk *financial attitude* (sikap keuangan) yang positif.

3). Mengoptimalkan Keputusan Investasi yang Terbaik: Memberi panduan praktis untuk orang-orang usia produktif untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik yang berbasis pada literasi keuangan dan sikap finansial yang positif.

3. Manfaat Regulator:

1). Pembangunan Kebijakan Literasi Keuangan yang Berkualitas: Penelitian ini dapat memberikan informasi dan hasil yang dapat digunakan untuk mendukung pembuatan kebijakan literasi keuangan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat usia produktif Kota Yogyakarta.

2). Menyusun rangkaian kebijakan yang terintegrasi: Penelitian ini menciptakan kebijakan yang menggabungkan literasi keuangan, *financial attitude* (sikap keuangan), dan keputusan investasi untuk menangani masalah secara lebih menyeluruh dan memiliki dampak yang lebih besar.

3). Berkontribusi pada Stabilitas Finansial: Penelitian ini dapat membantu regulator dalam membangun fondasi yang lebih kokoh untuk stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui peningkatan literasi keuangan dan *financial attitude* (sikap keuangan).

1.7. Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan secara singkat masing-masing bab dengan sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mekanisme penelitian dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI.

Membahas tinjauan pustaka berisi artikel mengenai pembahasan, tabel penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.

Membahas terkait dengan objek penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas mengenai deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan akan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V SARAN DAN KESIMPULAN

Membahas mengenai saran dan kesimpulan yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan.